

KODIFIKASI TEKS AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIKNYA PADA MASA BANI UMAYYAH

Muhammad Husein

Mahasiswa Program Magister Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT), Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara (UINSU), Medan, Indonesia
muhammad.husein@uinsu.ac.id

Rusiana

Mahasiswa Program Magister Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT), Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara (UINSU), Medan, Indonesia
rusianahafizah570@gmail.com

Arifinsyah

Dosen Pascasarjana, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
(UINSU), Medan, Indonesia
arifinsyah@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang seputar kodifikasi penulisan teks Al-Qur'an dengan fokus kajian pada masa Bani Umayyah. Tentu kajian ini berangkat dari persoalan dan pertanyaan yang mendiskreditkan akan keaslian serta keutuhan Al-Qur'an sebagai Mukjizat. Misalnya, tanggapan dan kritikan para orientalis terhadap mushaf ustmani yang tidak sempurna atau banyak kekurangan (minus) seperti halnya tanpa pemakaian sebuah tanda baca titik (nuqtah) atau harakat (syakal) adalah penyebab terjadinya sebuah penyelewengan dan pengrusakan terhadap Al-Qur'an. Padahal, secara jelas dengan berbagai misteri dari kitab Al-Qur'an sendiri faktanya merupakan sebuah kemukjizatan. Maka untuk membuktikannya, dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif literatur pustaka (library research) dengan penyusunan data melalui pendekatan metode analisis deskriptif. Sehingga hasilnya telah ditemukan bahwa dari persoalan-persoalan argumen yang kurang logis dari kalangan orientalis yang mengira bahwa Al-Qur'an telah rusak sama sekali tidak dapat dibenarkan, hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan-penemuan adanya beberapa penjelasan karakteristik (manuskrip-manuskrip) tulisan teks Al-Qur'an yang ada pada masa Bani Umayyah.

Kata kunci: Kodifikasi penulisan teks Al-Qur'an, Bani Umayyah, Manuskrip.

Abstract

This paper aims to study the codification of writing Al-Qur'an texts, focusing on the study of the Umayyad generation (Bani Umayyah). Of course, this study begins with issues and questions that discredit the authenticity and integrity of the Qur'an as a Miracle. For example, the responses and criticisms of the orientalis towards the Ottoman manuscripts (Mushaf Utsmani) which were not perfect or had many minuses, such as without the use of a full stop (nuqtah) or vowel (syakal) were the causes of distortion and damage to the Al-Qur'an. Clearly, with the Qur'an's various mysteries, the fact is a Miracle. So to prove it, this study uses a type of qualitative literature research (library research) with data compilation through a descriptive analysis method approach. And the results have been found that from the problems of arguments that are less logical, the orientalis think that the Qur'an has been corrupted and cannot be justified at all. which can be proven by the findings of several explanations of characteristics or manuscripts written on the Al-Qur'an texts that existed during the Umayyad period.

Keywords: Codification of writing Al-Qur'an texts, Umayyad generation, Manuscripts.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab (*al-kita>b*) yang tertulis (*al-maktu>b*) secara utuh tiada keraguan¹ akan keaslian (*authenticum dei verbum*) wahyu otentik didalamnya.² Dan juga merupakan *kala>mullah* (*verbum dei*) wahyu Allah untuk setiap insan.^{3,4} Sehingga tak sedikit menjadi gorengan asik oleh kalangan kaum orientalis untuk bahan kajian kritik yang tidak sedikit licik, hal ini sebagaimana menurut Yusuf Maulana menyebutkan cerita pengalaman Dr. Sohirin M. Solihin bersama Troll (seorang orientalis asal Jerman), Sohirin pun tertampar lantaran Troll selalu membaca Al-Qur'an setiap paginya dengan alasan sederhana guna mencari tiap-tiap kesalahan disebalik estetika bahasa Al-Qur'an dimana tidak ia jumpai pada kitab bible yang tak lebih hanya sebuah bualan (*bubles*).⁵

Artinya, Al-Qur'an sungguh kitab Mukjizat kalam azali dan hikmah hakiki yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui wasilah malaikat Jibril dengan kurun waktu 23 tahun secara bertahap.^{6,7} Sementara dengan keberkahan Al-Qur'an yang tersebar melalui para penghafal Al-Qur'an (*huffa>z*), lalu mendapatkan ilmu dari satu-satunya orang yang memiliki otoritas saling tersambung dari para sahabat hingga sampai kepada Rasulullah Saw, kemudian terekam oleh memori hafalan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan⁸ secara periwayatan yang *mutawa>tir* berdasarkan proses kualifikasi *talaqi* yang selektif dengan corak penulisan (*rasm*) dan pengkodifikasiannya yang ketat dan valid (*sahih*) hingga akhirnya tersusunlah sebuah kitab Al-Qur'an yang terbukti otentik tanpa adanya perubahan hingga akhir zaman.⁹

¹ Tertulis dalam permulaan surah *Al-Baqarah* (QS.1:2) "*Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang yang bertaqwa*".

² Lihat Moh. Isom Mudin, "*Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis dan Liberal*", dalam *jurnal pemikiran Islam Tasfiah*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, h. 306.

³ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 1.

⁴ Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup manusia yang memuat berupa petunjuk untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi, lebih dari itu didalamnya terkandung berbagai pokok ajaran dan peraturan seperti: ketuhanan, kerasulan & kenabian, larangan & ketaatan, salah satu penentu sumber hukum Islam yang disepakati sehingga bermanfaat bagi para pembaca sebab bernilai ibadah apalagi yang mempelajari hingga yang mengamalkannya. Lihat Arifinsyah et.al, *Tema Pokok Ajaran Agama (Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 71.

⁵ Yusuf Maulana, *Tokoh-tokoh Fenomenal Penggetar Nalar*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2020), h. 105.

⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Cet. 2, (Banten: Risalah Nur Press, 2019), h. 5-6.

⁷ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Terj. Sohirin Solihin et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 45. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, lihat Arifinsyah et.al, *Tema Pokok Ajaran Agama...*, h. 71.

⁸ Ketika Rasulullah setelah menerima wahyu (Al-Qur'an), beliau langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan kepada mereka agar tidak hanya dihafalkan namun juga diimplementasikan dalam bentuk tulisan dan beliau juga yang menunjukkan secara tepat urutan wahyu itu harus ditempatkan. Lihat Arifinsyah et.al, *Tema Pokok Ajaran Agama...*, h. 72.

⁹ Khairunnas Jamal et.al, *Pengantar Ilmu Qira'at*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 47.

Jika melihat dari kaca mata sejarah, pasca sepeeninggal Nabi Muhammad Saw (11 H/632 M) yang berarti berakhirnya masa pewahyuan Al-Qur'an. Al-Qur'an secara teks (*tulisan*) sudah mulai beredar pada kalangan sahabat sejak masa Nabi Muhammad Saw yang dapat dijumpai dari berbagai bentuk tulisan, sebagaimana telah ditemukan dari kulit hewan, batu, tulang-belulang, dedaunan, pelepah kurma yang tertulis tanpa harakat, titik maupun hamzah.¹⁰ Senada dalam bahasanya Al-A'zami yang masih dalam bentuk kepingan atau kertas (*suhuf*) tanpa harakat (*syakal*) ataupun tanda baca (*dabt*) dan titik (*diakritikal*).¹¹ Lalu dilanjutkan kompilasinya pada masa *Khulafaur Rasyidin*, Abu Bakar As-Siddiq (11-13 H/632-634 M) sebagai khalifah pertama mengamanahkan kepada Zaid bin Tsabit guna mengumpulkan seluruh teks (*tulisan*) tersebut yang dicocokkan melalui hafalan para sahabat, lalu berikutnya dijaga oleh khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), sampai puncak kompilasi sekaligus masa pembukuan Al-Qur'an (*tadwi>n Al-Qur'a>n*) pada tahun 30 H di masa khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M) terdiri dari beberapa salinan menjadi satu mushaf (*Mushaf Utsmani*).¹² dan akhirnya dijaga serta dikembangkan dengan lahirnya berbagai disiplin ilmu (*nahwu dan I'ra>b*) di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib (35-41 H/656-661 M).¹³ Kemudian sampai kepada perkembangan pengkodifikasiannya di masa khalifah Bani Umayyah sebagai penerus estafet pasca Rasulullah Saw untuk melanjutkan misi memperjuangkan hak keumatan khususnya umat Muslim dan substasinya dalam menjaga keutuhan Al-Qur'an.¹⁴

Di lain sisi, sejarah juga memperlihatkan akan keadaan kaum Muslimin setiap masanya mempunyai kondisi yang kurang nyaman. Dimana dari kondisi tersebut mengundang ketertarikan pelbagai pendapat miring dari berbagai kaum, khususnya kritikan pedas sebagian kalangan orientalis terhadap sejarah kodifikasi teks (*tulisan*) Al-Qur'an, yang diawali dengan menghujat tentang penulisan dan kompilasinya.¹⁵ Ironisnya, perbuatan mereka adalah unsur kesengajaan ingin mengubah bahkan merusak Al-Qur'an sebagaimana usaha-usaha Flugel, Blachere, dan Mingana.¹⁶ Lebih dari itu, mereka juga tidak luput mengkritik terhadap kekurangan (*minus*) Mushaf Utsmani yang tidak memakai tanda titik (*nuqtah*) atau diakritikal. Lebih dalam lagi, sebagaimana Al-Munaggid menyebutkan bahwa ada seorang pendeta yusuf said (ahli sejarah

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th), h. 26-27.

¹¹ Lihat M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 85.

¹² Deni Hudaeni et.al, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah pentashih Musahaf Al-Qur'an Badan Litbang Kemenag RI, 2019), h. 15.

¹³ Lihat dalam buku Khairunnas Jamal et.al, *Pengantar Ilmu Qira'at...*, h. 21-33.

¹⁴ Menurut sejarah penulisan Al-Qur'an bahwa perkembangan pasca *Khulafaur Rasyidin* adalah perkembangan dalam pemberian tanda baca (*dabt*) agar supaya terhindar dari kekeliruan maupun kesalahan dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tetap terjaga dan terpelihara. Lihat Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (kajian antropologi Budaya)", dalam *jurnal Rihlah*, Vol. 11, No. 1 Mei 2015, h. 67.

¹⁵ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 300.

¹⁶ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 305-307.

alfabet) ialah pertama kali yang mengembangkan sistem tanda titik diakritikal dalam bahasa Syriak, hal ini senada dengan pendapat Isracil Wilfinson pun menuduh bahwa bahasa Arablah yang melanggar hak cipta dengan meminjam atau kasarnya meniru sistem diakritikal dari bahasa Syriak.¹⁷

Padahal, sejarah membuktikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-A'zami bahwa orang-orang Syriak menulis kitab Injil mereka tanpa diakritikal selama 600 tahun, pun dengan keangkuhannya telah mendirikan lembaga pendidikan (Universitas, kampus dan Biara) di Nisbis yang beroperasi sejak tahun 450 M. Namun perlu diketahui, bahwa penemuan sistem diakritikal dibuat pada akhir abad ke-7 M/81 H mendekati awal abad ke-8 M/184 H, sedangkan Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili seorang ilmuwan Muslim yang telah menemukan sistem diakritikal dengan memberikan tanda titik (*nuqtah*) diakritikal di seluruh Mushaf Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah (50 H/670 M) dan terselesaikan pada 3 seperempat abad ke-7 M.¹⁸ Maka dari beberapa bukti inilah menjadi titik terang bahwasanya sungguh tidak mungkin Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili (*Arabian*) yang meminjam atau plagiat melanggar *copyright*.

Adapun Bani Umayyah mulanya adalah dari keturunan seorang tokoh masyhur terkemuka kaum Quraisy yaitu Umayyah bin Abd Al-Syam bin Abdul Manaf bin Qusai.¹⁹ Lalu dinisbahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai *founding father* dari regenerasinya (*Bani Umayyah*) yang berdiri pada tahun 41 H/661 M.²⁰ Terlihat dari masa keemasan Bani Umayyah yang telah melakukan ekspansi besar-besaran teritorial kekuasaan Islam yang hampir menguasai belahan dunia, dengan menguasai beberapa wilayah timur dan beberapa wilayah Barat meliputi Jazirah Arab, Demaskus (*Syria, Palestina, Iraq*), sebagian Asia kecil, dan Asia tengah, Persia (*Afganistan, Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, Kirgistan*), Maroko (*giblartar*), Spanyol (*Cordoba, Seville, Elvira, Andalusia dan Toledo*) hingga sampai ke perancis.²¹ Maka tak heran jika sejarah menampilkan kemajuan tradisi intelektual disertakan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam yang dirasakan masyarakat Eropa bermula pada masa khalifah Bani Umayyah di Spanyol (*Andalus*).²² Menurut beberapa sumber telah menyebutkan bahwa di era ini

¹⁷ Lihat M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 138-141.

¹⁸ Lihat M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 142-143.

¹⁹ A. Al-Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka, 2004), h. 181.

²⁰ Fuji Rahmadi P, "*Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)*", dalam *jurnal Al-Hadi*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni, 2018, h. 669.

²¹ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 1, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 79-81.

²² Sebagaimana menurut gambaran Oliver Leaman yang menyebutkan bahwa Andalus adalah jantung Ilmiah Eropa layaknya seperti Amerika sekarang yang terdapat beberapa Universitas terkemuka, lantaran banyaknya pelbagai problem yang bersumber dari literature latin belum terpecahkan, sehingga apabila seseorang datang ke Andalus dan sepulangnya dari sana secara langsung tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut Lihat Oliver Leaman, "*Scientif and Philosophical Enquiry: Achievement and Reaction in Muslim History*", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Sejarah Peradaban Islam Makna Dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies CIOS, 2010), h. 20-21.

terdapat perpustakaan besar kepemilikan Khalid bin Yazid bin Muawiyah.²³ Tentu di masa ini juga banyaknya perkembangan dari berbagai disiplin ilmu yang tidak lepas dari usaha kaum intelektual Muslim yang telah banyak mentransmisikan pemikiran Yunani.²⁴ Begitupun lahirnya ilmu puisi (*syair*) yang dipelopori oleh Al-Farazdaq dan Jarir dimana diketuai oleh Al-Akhtal yang berkembang di sekitar wilayah Iraq.²⁵

Dari penjelasan singkat di atas, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi pembahasan tema utama dalam tulisan ini. *Pertama*, Bagaimana Geneologi (*silsilah*) Bani Umayyah? *Kedua*, Bagaimana Kodifikasi penulisan teks Al-Qur'an di era Bani Umayyah dan apakah pada masa ini sudah ada Al-Qur'an seperti zaman sekarang yang terdapat *syakal* dan tanda titik (*nuqtah*)? *Ketiga*, Bagaimana ragam karakteristik (*manuskrip-manuskrip*) Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah?

Dengan demikian, dalam studi ini penulis akan berusaha menunjukkan argumen positif untuk memproteksi dan mengcounter terhadap pemikiran negative para orientalis sehingga hasil yang dicapai benar-benar terbukti.

METODE PENELITIAN

Berangkat dari hal pokok di atas, maka tulisan ini bertujuan akan menjawab *Pertama*, mengetahui Geneologi (*silsilah*) Bani Umayyah. *Kedua*, untuk mengetahui Kodifikasi penulisan teks Al-Qur'an di era Bani Umayyah. Dan *Ketiga*, untuk mengungkap ragam karakteristik (*manuskrip-manuskrip*) Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah?

Dalam mengkaji studi ini, penulis berusaha mempertemukan dalil-dalil penelitian yang jelas terkait Kodifikasi penulisan teks Al-Qur'an dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif literatur pustaka (*Library research*).²⁶ Melalui pendekatan metode *analisis deskriptif*. Selanjutnya, untuk pelaksanaan penyusunan datanya, penulis mengolah data dengan cara mengumpulkan beberapa buku, lalu menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis kedalam bahasa tulis atas data-data yang didapatkan melalui literatur buku-buku terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Geneologi (*Silsilah*) Bani Umayyah

Penggagas (*the founder father*) Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb (59 H/680 M) nama kecilnya adalah Sakhar Harb tetapi sering dipanggil Abdurrahman yang

²³ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 108.

²⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Sejarah Peradaban Islam Makna Dan Strategi Pembangunannya...*, h. 21.

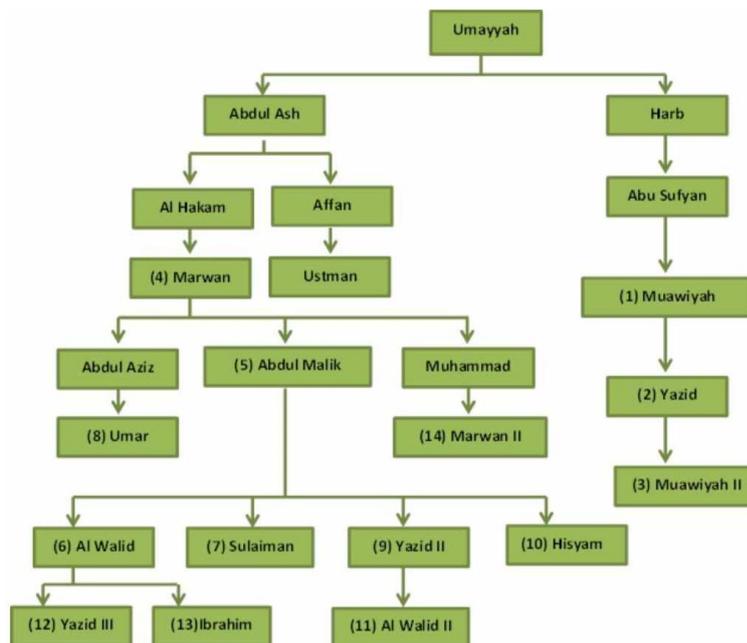
²⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Britain Edinburg, 1946), h. 274.

²⁶ Nashruddin Baidan et.al, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 27.

merupakan seorang *muallaf* (8 H/630 M), dan termasuk diantara kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw, lalu ia pernah dilantik untuk menjadi salah satu 23 orang para penulis Wahyu "juru tulis Al-Qur'an" dari kalangan Muhajirin ketika ia berumur 23 tahun.^{27,28} dan meriwayatkan kurang lebih sekitar 130 hadist Rasulullah Saw dimana 13 diantaranya termaktub dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim.²⁹ Sementara ketika berumur 55 tahun, ia menjabat sebagai khalifah pertama Bani Umayyah selama 19 tahun masa pemerintahannya.

Jika melihat kepada silsilah garis keturunan, Muawiyah bersambung kepada Nabi Muhammad Saw melalui nenek moyang mereka Abdul manaf bin Qusai (*seorang ketua atau pemuka suku Quraisy pada zaman jahiliah*). Selain itu juga bersambung kepada Khalifah Utsman bin Affan bin Abdul Ash bin Umayyah dimana nenek moyangnya adalah Umayyah bin Abdul Syams.³⁰ Sedangkan masa khalifah Muawiyah terhenti hanya sampai ke 3 generasi, yaitu: Muawiyah, Yazid Bin Muawiyah dan Muawiyah bin Yazid. Selanjutnya, dilanjutkan oleh keturunan Al Hakkam bin Abdul Ash bin Umayyah yang diketuai oleh Marwan bin Al Hakkam hingga diteruskan oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Sebagaimana dalam bukti gambar berikut ini.

Grafik: I. Geneologi (silsilah) Bani Umayyah.³¹



²⁷ Tarikuddin Bin H. Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132 H/660-750 M)*, (Malaysia: Jahabersa, t.th), h. 4.

²⁸ Tarikuddin Bin H. Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah...*, h. 4.

²⁹ Lihat Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan, h. 92-94.

³⁰ Tarikuddin Bin H. Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah...*, h. 6.

³¹ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam...*, h. 86.

Dapat diketahui, dari data di atas bahwa jumlah khalifah Bani Umayyah adalah 14 orang khalifah yaitu: khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/660-680 M), khalifah Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H/679-683 M), khalifah Mu'awiyah bin Yazid (64-64 H/683-683 M), khalifah Marwan bin Al-Hakam (64-65 H/683-684 M), khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/684-704 M), khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/705-714 M), khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/714-717 M), khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-719 M), khalifah Yazid bin Abdul Malik (101-105 H/719-723 M), khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/723-742 M), khalifah Al-Walid bin Yazid (125-126 H/742-743 M), khalifah Yazid bin Al-Walid (126-126 H/743-743 M), khalifah Ibrahim Al-Walid (126-127 H/743-744 M), khalifah Marwan bin Muhammad (127-132 H/744-749 M) dengan masa pemerintahan Bani Umayyah yang tergolong cukup lama kurang lebih selama 91 tahun sejak tahun 41 H/660 M dan berakhir tahun 132 H/749 M.³²

B. Kodifikasi Teks Al-Qur'an Di Era Bani Umayyah.

Perkembangan Sistem Tanda Baca, Tanda Titik Diakritikal, dan Harakat.

Bentuk tulisan teks Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah pasca *Khulafaur Rasyidin* masih sangat tergolong sederhana tanpa adanya tanda baca (*dabt*) dan tanda titik (*nuqtah*) diakritikal dan harakat (*Syakal*). Dari sinilah asal muasal munculnya inisiatif yang kreatif (*ijtihadi*) guna mengembangkan kembali penulisan (*rasm*) mushaf, sebagaimana Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili mendapat amanah dari seorang gubernur Basrah bernama Ziyad bin Abihi (45-55 H) pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan yang mengutus kepada Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili agar menciptakan harakat (*Syakal*) atau tanda titik (*nuqtah*) yang berguna sebagai pembuktian (*dalil*) adanya huruf hidup atau vokal.³³ Tidak lain adalah memasukkan sistem tanda titik (*nuqtah*) diakritikal ke dalam naskah mushaf.³⁴

Walhasil, Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili telah menetapkan terdapat empat tanda diakritikal atau pemberian harakat (*nuqa>t al-I'ra>b*) yang diletakkan di ujung huruf setiap kata, adapun penerapan pemberian harakat (*syakal*) yang secara teknisnya Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili membacakan Al-Qur'an berdasarkan hafalannya, lalu ada seorang stafnya yang memberi tanda harakat disetiap huruf akhir dengan warna tinta (titik-titik warna merah sebagai pembeda dari tinta warna hitam) yang beragam seperti harakat *fathah* bertandakan satu titik di atas huruf, harakat *kasrah* bertandakan satu titik dibawahnya, harakat *dhammah* bertandakan dengan titik

³² Tarikuddin Bin H. Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah...*, h. 396-397. Menurut pendapat lain juga ada yang mengatakan bahwa masa Bani Umayyah berkuasa dalam pemerintahannya selama 98 tahun yang dimulai sejak tahun 35 H hingga sampai pada tahun 132 H. Lihat Yusuf Al-'Isy, *Sejarah Dinasti Umayyah*, Terj. Imam Nurhidayat et.al, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th), h. 443.

³³ Din Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Panjimas, 1987), h. 65.

³⁴ Lihat dalam M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 138.

didepannya, dan harakat *tanwin* bertandakan dua titik.³⁵ Lalu kemudian dikembangkan oleh generasi selanjutnya yaitu kedua muridnya, Yahya bin Ya'mar (w. 90 H/708 M) dan Nashr bin Ashim Al Laitsi (w. 100 H/718 M) pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/685-705 M).³⁶

Sementara Al-Hajjaj bin Yusuf As-Tsaqafi adalah seorang gubernur bawahan di Iraq pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan yang memberikan amanah kepada Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al Laitsi untuk menciptakan titik-titik “berupa diagonal” atau pemberian tanda titik pada huruf (*nuqa>t al-I'ja>m*) huruf Al-Qur'an yang bertujuan sebagai pembeda antara huruf-huruf yang berindikasi serupa (*Ba, Ta, dan Tsa*) yang mana dalam penulisan (*rasm*) Mushaf Utsmani huruf-huruf tersebut belum menggunakan titik pembeda, sebagaimana hikmahnya guna memenuhi kebutuhan ragam *qira'at* yang ada bahkan untuk menghindari wabah kesalahan pembacaan jenis huruf (*al-ujmah*), sehingga lahirlah sebuah metode membiarkan huruf tanpa titik (*al-ihma>l*) dan memberikan titik pada huruf (*al-I'ja>m*).³⁷

Selanjutnya, kerangka (*skim*) diakritikal dikembangkan kembali oleh seorang tokoh ahli kamus (*leksikografi*) Muslim bernama Al-Khalil bin Ahmad Al-Fraheedi Al-Busairi (100-170 H/718-786 M) yang menyebar luas dengan cepat dimana sistem yang digunakan Al-Khalil masih berpedoman pada sistem tanda titik diakritikal dari Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili beserta muridnya Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al Laitsi.³⁸ Namun menjadi catatan penting, bahwa Al-Khalil juga telah menempatkan kembali titik-titik pembeda seperti yang dilakukan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili untuk beberapa huruf-huruf yang bersamaan bentuknya dengan menggunakan satu jenis warna tinta, yang akhirnya Al-Khalil pun mengubah corak dimana coraknya mirip dengan menggantikan titik warna merah.³⁹

Dari penjelasan data di atas, terlihat jelas pada masa Bani Umayyah tulisan teks mushaf Al-Qur'an masih terlihat “arab gundul”, sehingga memicu adanya penelitian yang lebih dalam lagi sebagai perkembangan pengkodifikasian penulisan (*rasm*) mushaf Al-Qur'an bermula di temukannya tanda baca (*dabt*) oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili yang meliputi tanda titik diakritikal dan pemberian harakat (*nuqa>t al-I'ra>b*) “*dammah, fathah, kasrah & tanwin*” serta pemberian tanda titik pada huruf (*nuqa>t al-I'ja>m*). Jika dilihat bahwa pemberian tanda titik pada huruf (*nuqa>t al-I'ja>m*) awalnya berbentuk lingkaran dan berkembang terus menjadi bentuk kubus hingga kepada bentuk lingkaran yang tengahnya berlobang yang mana tanda titik

³⁵ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muhka>m Fi Naqt Al-Masa>hif*, ed. I. Hasan, (Damascus, 1960), h.6-7. Lihat juga Nasruddin, “*Sejarah Penulisan Al-Qur'an (kajian antropologi Budaya)*” ..., h. 64.

³⁶ Din Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam...*, h. 66.

³⁷ Nasruddin, “*Sejarah Penulisan Al-Qur'an (kajian antropologi Budaya)*” ..., h.65.

³⁸ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 144.

³⁹ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muhka>m Fi Naqt Al-Masha>hif...*, h. 7. Lihat juga M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h. 138.

tersebut ditulis dengan warna yang serupa dengan huruf guna sebagai titik pembeda dengan tanda titik berharakat (*nuqa>t al-I'ra>b*) secara umum berwarna merah.⁴⁰

Dalam hal ini, jelas penulis tidak sependapat dengan beberapa tanggapan miring oleh kalangan orientalis sebelumnya yang menggugat bahwa tidak adanya tanda titik dan tanda diakritikal sebagai penyebab kerusakan dan penyelewengan terhadap Al-Qur'an bahkan katakan saja seperti rev.mingana yang tidak pernah santun dalam perkataannya yang menganggap bahasa Arab adalah pengaruh atau meminjam dari bahasa Syriak. Padahal pendapat ini yang berangkat dari peran Hunain bin Ishaq (194-260 H/810-873 M) sebagai bapak gramer bahasa Syriak sama sekali tidak mempengaruhi gramer bahasa Arab lantaran bapak gramer bahasa Arab Sebawaih (w. 180 H/796 M) wafat meninggal dunia sebelum Hunain. Tentunya dalam bahasa Al-A'zami bahwa Hunain adalah produk dari peradaban Islam sendiri yang mana ia belajar dari daerah Basrah.⁴¹ dan mereka beberapa kalangan orientalis sadis lupa akan proses selektifnya kualifikasi tradisi lisan (*talaqi*) dimana dalam tradisi metodologi Islam sesungguhnya setiap murid wajib belajar dengan seorang guru dan tidak pernah membolehkan mempelajari teks secara pribadi sehingga jelas cara (*manhaj wa tariqah*) ini terhindarnya dari kerusakan.

C. Temuan Ragam Karakteristik (*Manuskrip-Manuskrip*) Teks Al-Qur'an Di Masa Bani Umayyah.

Dalam mengcounter beberapa pendapat kalangan orientalis sadis yang miring akan kerusakan terhadap Al-Qur'an, nyatanya Al-Qur'an masih tetap utuh dan tetap terjaga, buktinya dapat ditemukan dengan tradisi yang masih lestari khususnya tradisi menghafalkan kitab suci Al-Qur'an secara utuh dimana jumlah penghafal diseluruh dunia telah mencapai ratusan ribu bahkan jutaan orang. Sehingga wajar tidak ada seorangpun yang meragukan akan kesucian teks Al-Qur'an, hal ini seperti yang dikatakan Arifinsyah dalam bukunya bahwa terdapat salah seorang orientalis sekelas pengkritik pedas yaitu Sir William mengungkapkan "*Mungkin tidak ada kitab suci lain selain Al-Qur'an yang tetap tidak berubah dengan teks aslinya*".⁴²

Selain itu, bukti nyata juga bisa dilihat dari corak penulisan (*rasm*) Al-Qur'an yang telah mengalami perkembangan pesat. Katakan saja, pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kerajaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa ragam karakteristik (*manuskrip-manuskrip*) Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah yang telah ditemukan, seperti: skrip tulisan Hijaz (*Hijazi*), skrip tulisan Kufi (*Kufi*), dan lain sebagainya, diantaranya:

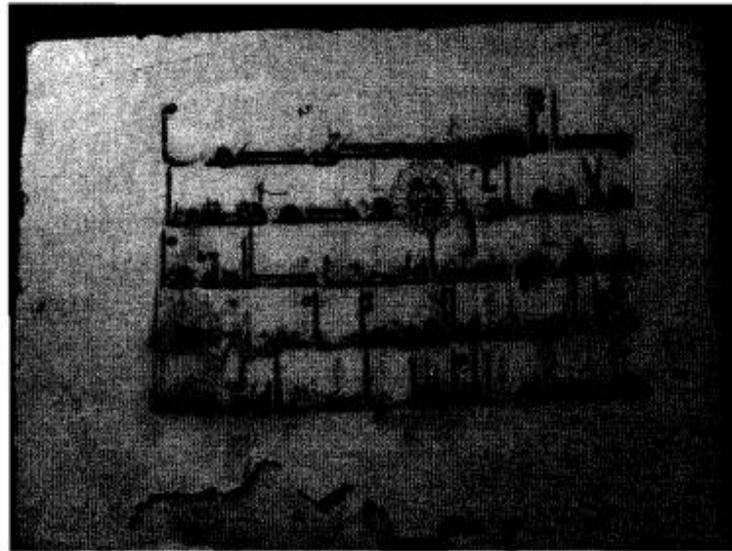
⁴⁰ Nasruddin, "*Sejarah Penulisan Al-Qur'an (kajian antropologi Budaya)*" ..., h.65.

⁴¹ Lihat M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*..., h.144.

⁴² Arifinsyah et.al, *Tema Pokok Ajaran Agama*..., h. 73.

1. Menurut Prof. Al-A'zami menyebutkan bahwa terdapat inskripsi kufi yang tidak dihiasi yang terletak di Dam (*bendungan*) Muawiyah di Taif (58 H).⁴³ Selain itu juga ada manuskrip kufi yang memuat beberapa kerangka (*skim*) tanda titik yang diaplikasikan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'aali yang berada di museum arsip Yaman.

*Gambar: 1. Skrip kufi dengan tanda titik Abu Al-Aswad Ad-Du'aali.*⁴⁴

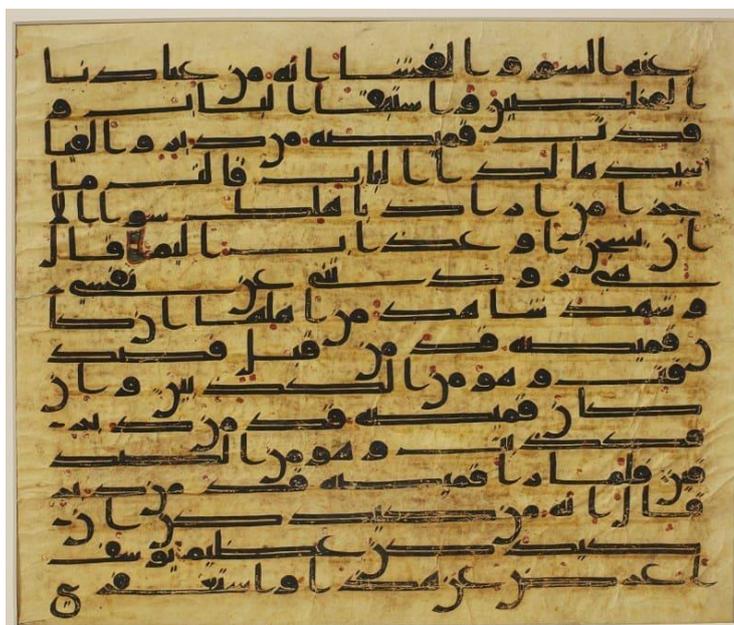
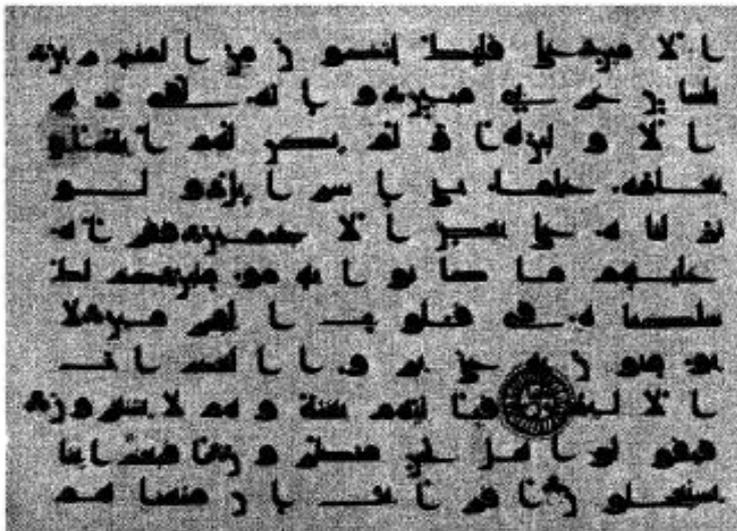


⁴³ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h.125.

⁴⁴ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h.139.

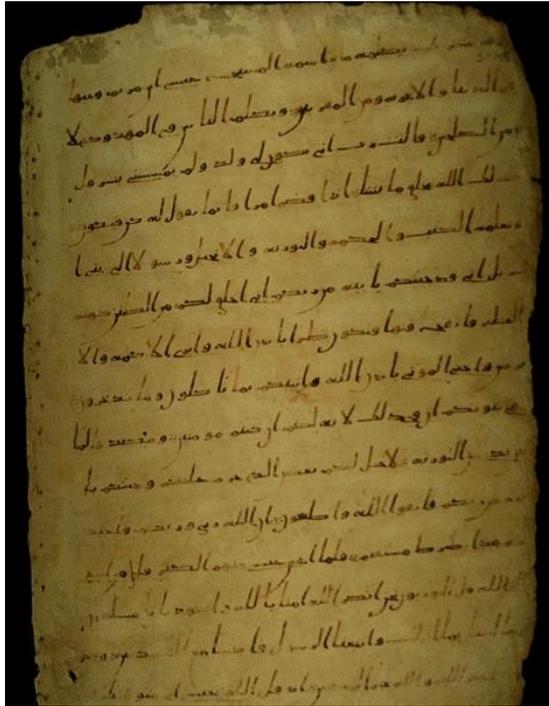
2. Manuskrip atau mushaf yang memiliki tanda baca (*dabt*) Pemisah ayat.

Gambar: 2. Skrip kufi dengan tanda baca (*dabt*) pemisah ayat.



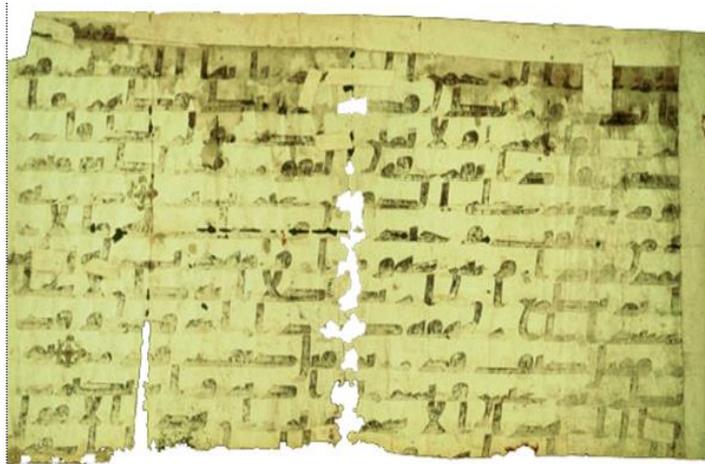
3. Manuskrip Kufi pada akhir abad 7 M/81 H dan memasuki permulaan abad ke 8 M/184 H.

Gambar: 3. Manuskrip di akhir abad ke 7 M dan di awal abad ke 8 M.



4. Manuskrip pada abad pertama hijriah yang ada di Damaskus (72 H/691-92 M) dimana terdapat ornamen-ornamen naskah yang ada pada bangunan masjid Umayyah.

Gambar: 4. Manuskrip ornamen bangunan masjid Umayyah.



5. Manuskrip teks Al-Qur'an di era khalifah Walid bin Malik di penghujung abad ke 1 hijriah (710-715 H) yang berukuran kurang lebih sekitar 51 cm x 47 cm.

Gambar: 5. Manuskrip pada akhir abad pertama hijriah.



Demikianlah beberapa hasil temuan dari berbagai ragam karakteristik (*manuskrip-manuskrip*) Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah yang dapat penulis singkapkan. Tentu esensi dari pada data-data di atas adalah sebagai pendukung titik terang untuk mengcounter dan memproteksi diri dari tanggapan pedas orientalis yang mendiskreditkan Al-Qur'an. Jelasnya, Al-A'zami memberikan sebuah analogi bagus dengan berupa pertanyaan kritik "jika mencantumkan tanda titik pada teks yang kurang (minus) titik, kapan kesalahan tekstual yang mengakibatkan kerusakan penyelewengan hingga berbahaya".⁴⁵

KESIMPULAN

Penulisan (*rasm*) teks (*tulisan*) Al-Qur'an pada masa Bani Umayyah mengalami perkembangan pengkodifikasian, dimana sebelumnya penulisan (*rasm*) Mushaf Utsmani pada masa kepemimpinan Utsman belum ditemukannya alat perangkat seperti ilmu *Nahwu* dan *I'ra>b* sebagaimana baru ditemukannya pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib di pusat pengembangan ilmu bernama (*Bayt Al-Hikma>h*), lalu akhirnya terus menerus dikembangkan sampai kepada khalifah Bani Umayyah, dengan adanya kodifikasi teks penulisan (*rasm*) Mushaf Al-Qur'an sehingga ditemukannya tanda baca (*dabt*) oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili yang meliputi tanda titik diakritikal dan pemberian harakat (*nuqa>t al I'ra>b*) "*dammah, fathah, kasrah & tanwin*" beserta pemberian tanda titik pada huruf (*nuqa>t al-I'ja>m*). Selain itu, juga telah ditemukannya dengan beragam karakteristik (*manuskrip-manuskrip*) Al-Qur'an di era Bani

⁴⁵ M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi...*, h.155.

Umayyah, seperti: adanya inskripsi kufi yang tidak dihiasi yang ditemukan berada di Dam (*bendungan*) Muawiyah di Taif, manuskrip kufi yang memuat beberapa kerangka (*skim*) tanda titik yang diaplikasikan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili, mushaf yang memiliki tanda baca (*dabt*) sebagai pemisah ayat, ada juga manuskrip Kufi pada akhir abad 7 M/81 H dan pada permulaan abad ke 8 M/184 H, lalu ada manuskrip yang pada permulaan abad pertama berada di bangunan masjid Demaskus (*Syiria*), dan Manuskrip Al-Qur'an pada masa Khlifah Walid bin Malik di akhir abad pertama hijriah. Dengan demikian sebenarnya pada masa Bani Umayyah berbagai corak penulisan (*rasm*) Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan. Misalnya, pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan lantaran telah menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kerajaan. Dari beberapa data-data inilah yang dapat menjadi hasil bahwasanya sebagai bukti yang tepat guna menangkal bias kajian sebagian orientalis yang tak logis karena menyamakan Mushaf Al-Qur'an sebagaimana pendekatan terhadap kitab suci mereka dan sungguh Al-Qur'an adalah kitab Mukjizat yang jelas sangat berbeda dengan *al-kita* sebelumnya bahkan dari keberbedaannya inilah sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulunya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Al-USairy, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka, 2004.
- Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muhka>m Fi> Naqt Al-Masa>hif*, ed. I. Hasan, Demaskus, 1960.
- Ahmad Sarwat, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th.
- Arifinsyah dkk., *Tema Pokok Ajaran Agama (Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Cet. 2, Banten: Risalah Nur Press, 2019.
- Deni Hudaeni dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Kemenag RI, 2019.
- Din Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Panjimas, 1987.
- Fuji Rahmadi P, "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)", dalam jurnal *Al-Hadi*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni, 2018.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Sejarah Peradaban Islam Makna Dan Strategi Pembangunannya*, Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies CIOS, 2010.
- Khairunnas Jamal dkk., *Pengantar Ilmu Qira'at*, Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Terj. Sohirin Solihin dkk., Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Moh. Isom Mudin, "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis dan Liberal", dalam jurnal *pemikiran Islam Tasfiyah*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017.
- Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan.
- Nashruddin Baidan dkk., *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Muhammad Husein, Rusiana, Arifinsyah: Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah

Nasruddin, "*Sejarah Penulisan Al-Qur'an (kajian antropologi Budaya)*", dalam jurnal *Rihlah*, Vol. 11, No. 1 Mei 2015.

Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: Britain, Edinburg, 1946.

Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 1, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Tarikuddin Bin H. Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132 H/660-750 M)*, Malaysia: Jahabersa, t.th.

Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

Yusuf Al-'Isy, *Sejarah Dinasti Umawiyah*, Terj. Imam Nurhidayat dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th.

Yusuf Maulana, *Tokoh-tokoh Fenomenal Penggetar Nalar*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2020.